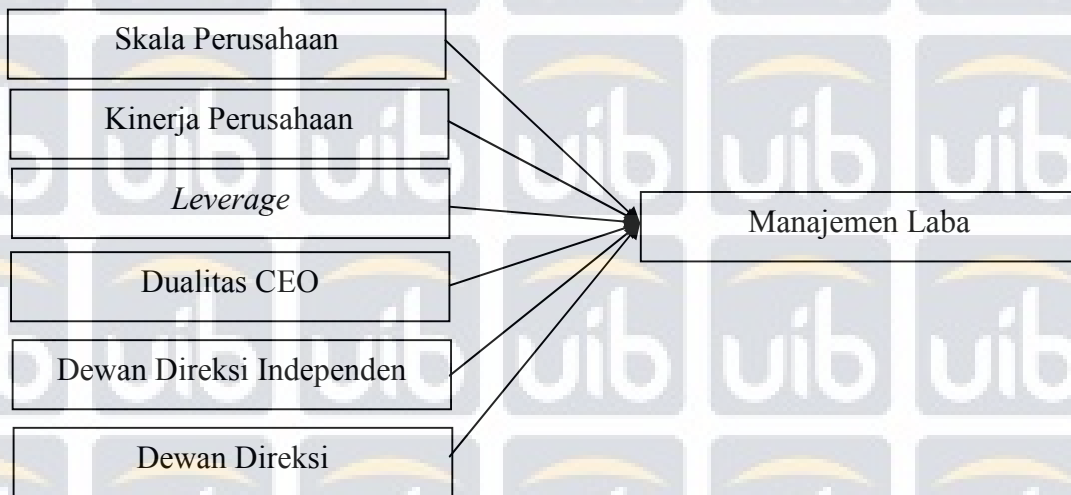


## BAB II KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### 2.1 Model Penelitian Terdahulu

Rahmat *et al.* (2005) meneliti tentang pengaruh skala perusahaan, kinerja perusahaan, *leverage*, dualitas CEO, dewan direksi independen, dan jumlah dewan direksi terhadap manajemen laba. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk menilai efektivitas dari karakteristik dewan untuk mengawasi perilaku manajer dengan mempertimbangkan insentifnya dalam mengelola laba.



Gambar 2.1 Pengaruh Skala Perusahaan, Kinerja Perusahaan, *Leverage*, Dualitas CEO, Dewan Direksi dan Dewan Direksi Independen Terhadap Manajemen Laba,

Sumber: Rahmat *et al.* (2005).

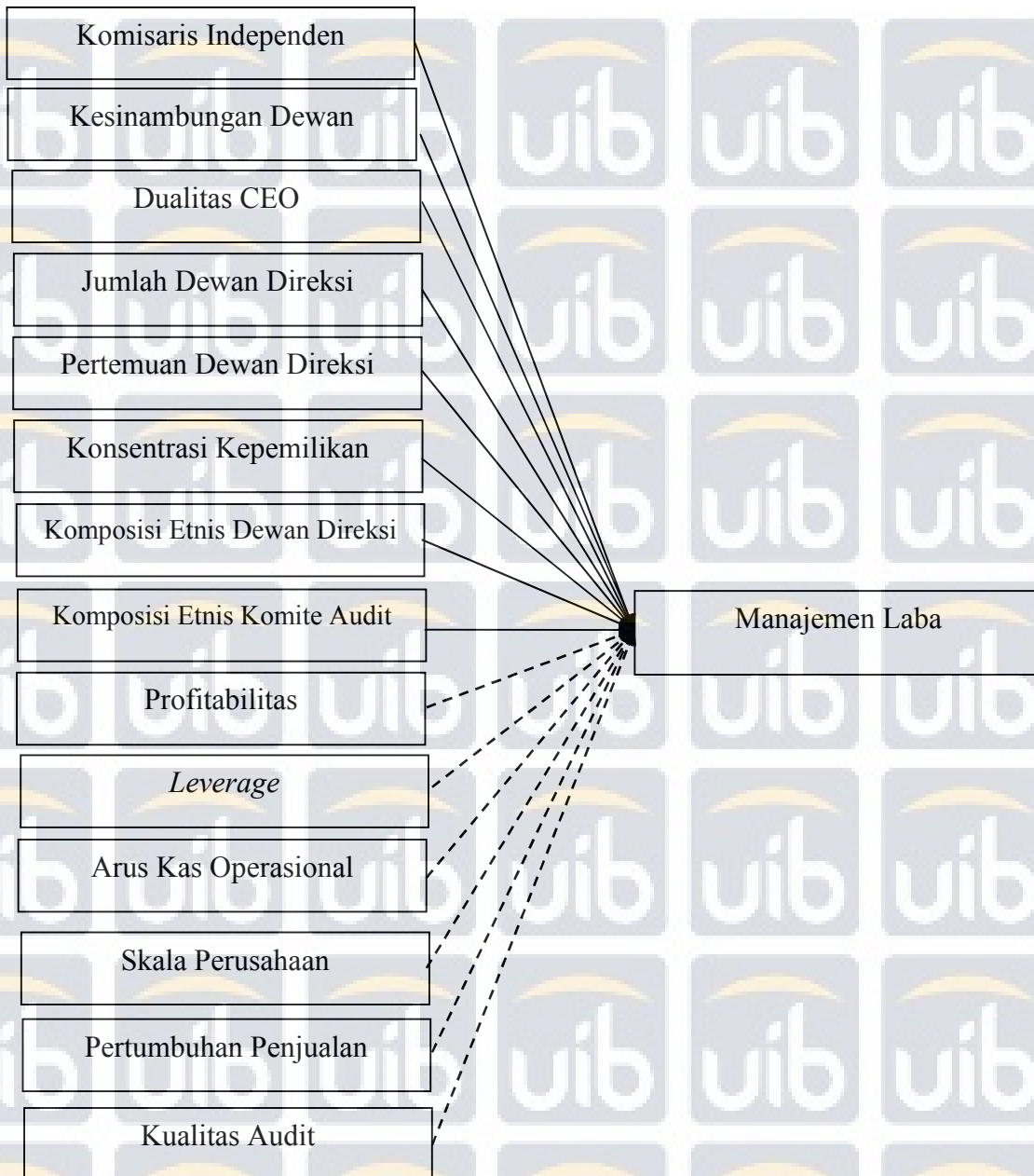
DeGeorge *et al.* (2005) menyelidiki peranan analisis keuangan sebagai perangkat pemantauan untuk mengurangi aktivitas manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada 51.401 sampel pengamatan dari 10.866 perusahaan non-keuangan di 26 negara dari periode 1994 sampai dengan 2002. DeGeorge *et al.* (2005) meneliti pengaruh analisis keuangan dalam pengambilan keputusan, pengungkapan, informasi keuangan

perlindungan terhadap investor, penegakan hukum, skala perusahaan, *leverage*, profitabilitas, nilai absolut dari tingkat pengembalian aktiva terhadap manajemen laba.

Zhou dan Chen (2004) meneliti hubungan antara komite audit, karakteristik dewan, dan manajemen laba melalui provisi kerugian pinjaman oleh bank komersial.

Penelitian ini dilakukan terhadap 989 bank di Amerika Serikat pada periode 2000 sampai dengan 2001. Dalam penelitian Zhou dan Chen (2004) menggunakan ukuran komite audit, independensi komite audit, pertemuan komite audit, pakar keuangan dalam komite audit, kepemimpinan di perusahaan publik lainnya, jumlah dewan, independensi dewan, dan pertemuan dewan sebagai variabel independen. Variabel kontrol yang digunakan adalah kualitas audit, *risk adjusted capital ratio*, laba sebelum pajak dan proyeksi laba sebelum pajak dan provisi kerugian pinjaman, pertumbuhan perusahaan, dan rata-rata pinjaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Ali (2006) bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana efektivitas fungsi pengawasan dewan direksi, komite audit dan konsentrasi kepemilikan dalam mengurangi manajemen laba pada 97 perusahaan yang tercatat di *Main Board* Bursa Malaysia selama periode tahun 2002 sampai dengan tahun 2003. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah komisaris independen, kesinambungan dewan, dualitas CEO, jumlah dewan direksi, komite audit independen, kompetensi dewan direksi, pertemuan dewan direksi, konsentrasi kepemilikan, komposisi etnis dari dewan direksi, dan komposisi etnis dari komite audit. Profitabilitas, *leverage*, arus kas operasional, skala perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan kualitas audit digunakan sebagai variabel kontrol pada penelitian ini.



*Gambar 2.2* Model Penelitian Pengawasan Dewan Direksi, Komite Audit dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Sumber: Rahman dan Ali (2006)

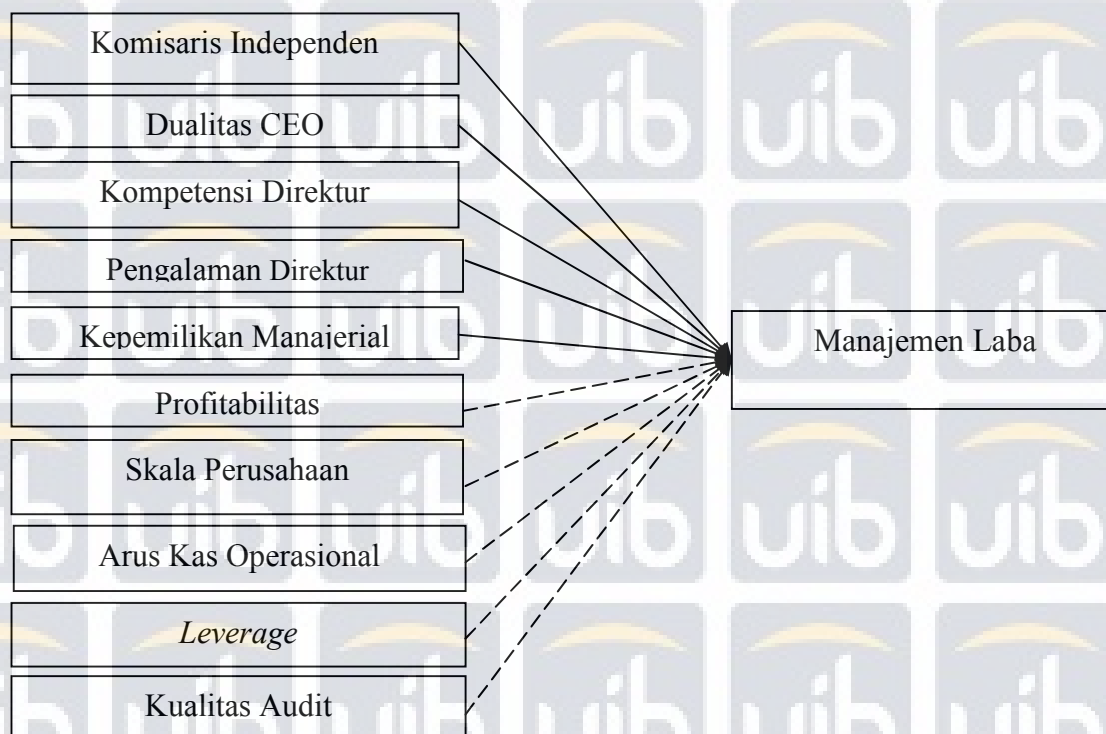
Hashim dan Devi (2008) melakukan penelitian terhadap 200 perusahaan non-finansial terbaik yang terdaftar di *Main Board* Bursa Malaysia dan *Second Board* pada tahun 2004. Hashim dan Devi (2008) menjelaskan pengaruh independensi

dewan dan dualitas CEO terhadap manajemen laba dengan menggunakan jumlah dewan, pertemuan dewan, konsentrasi kepemilikan, skala perusahaan, *leverage*, arus kas operasi, dan perubahan absolut dalam laba sebagai variabel kontrol.

Penelitian Gulzar dan Wang (2011) yang menggunakan data perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Shanghai dan Shenzhen, Cina, dengan sampel terdiri dari 1,009 perusahaan selama periode 4 tahun dari tahun 2002 sampai dengan 2006, menunjukkan bahwa jumlah dewan berpengaruh secara signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti jumlah dewan yang lebih besar justru akan mengurangi efektivitas dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas manajemen laba.

Roodposhti dan Chasmi (2010) meneliti tentang dampak dari komposisi dewan dan konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba pada 196 perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* pada tahun 2004 sampai 2008. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut konsentrasi kepemilikan, dewan independen, CEO dualitas sedangkan variabel ukuran perusahaan dan *leverage* digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian tersebut.

Johari *et al.* (2008) meneliti peran dari anggota komisaris independen, CEO yang menjabat sebagai ketua perusahaan, kompetensi dewan, dan kepemilikan saham terhadap praktik manajemen laba. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah manajemen laba. Dewan komisaris independen, Dualitas CEO, kompetensi direktur, pengalaman direktur dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen, sedangkan profitabilitas perusahaan, skala perusahaan, arus kas operasi, *leverage* dan kualitas audit dijadikan sebagai variabel kontrol.



Gambar 2.3 Model Penelitian Peranan dari Anggota Komisaris Independen, Kompetensi Dewan dan Kepemilikan Saham terhadap Manajemen Laba, Sumber: Johari *et al.* (2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Alkdai dan Hanefah (2012) bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik komite audit sebagai mekanisme dari tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner.

Variabel independen yang digunakan adalah ukuran komite audit, dewan independen, jumlah dari akuntan profesional, dan jumlah dari direktur muslim dalam komite audit. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol berupa skala perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan kualitas audit.

Al-Zyoud (2012) meneliti hubungan antara independensi ketua dewan direksi dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa independensi ketua dewan direksi, kepemilikan

manajerial, dan kepemilikan pemegang saham institusional. Variabel kontrol dalam penelitian ini berupa *leverage*, skala perusahaan, profitabilitas, dan rasio nilai pasar dibanding nilai buku.

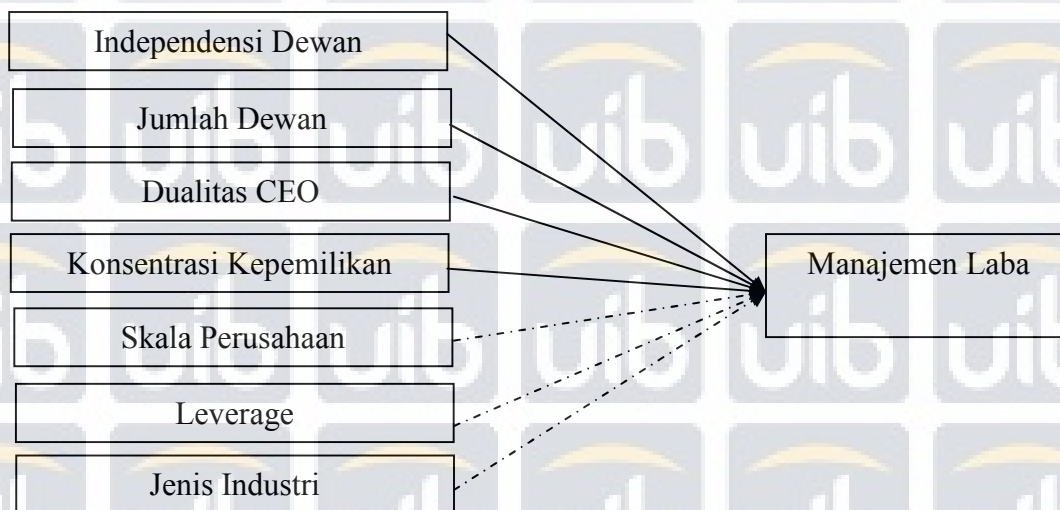
Hadi Sirat (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh praktek tata kelola perusahaan, stuktur kepemilikan dan skala perusahaan terhadap manajemen laba.

Sampel yang digunakan berupa 117 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2007. Variabel independen yang digunakan berupa kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, logaritma nilai kapasitas pasar, kualitas audit, independensi dewan direksi dan keberadaan komite audit, sedangkan *leverage* dan pertumbuhan penjualan dijadikan sebagai variabel kontrol.

Nahandi *et al.* (2011) meneliti mengenai efektivitas kombinasi dewan direksi terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 480 data observasi dari periode 2001 sampai dengan tahun 2008 dari *Tehran Stock Exchange*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah ukuran jumlah dewan komisaris, independen dewan komisaris dan *dual function* sedangkan variabel *leverage*, ukuran perusahaan dan *market to book ratio* digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian tersebut.

Abed *et al.* (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan non-finansial di Yordania. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kegiatan manajemen laba perusahaan yang terdaftar di *Amman Stock Exchange* selama periode tahun 2006-2009. Variabel-variabel yang

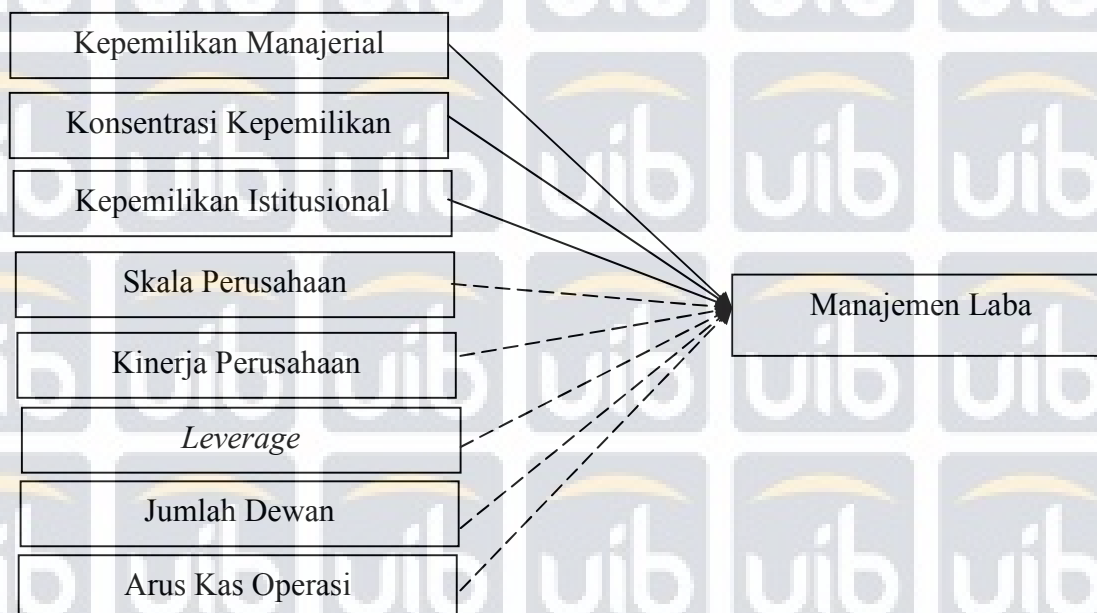
diteliti oleh Abed *et al.* (2012) adalah manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner sebagai variabel dependen, variabel independen yang digunakan adalah independensi dewan, jumlah dewan, dualitas CEO, dan konsentrasi kepemilikan. Variabel kontrol yang digunakan adalah skala perusahaan, *leverage*, dan jenis industri.



Gambar 2.4 Model Penelitian Pengaruh Karakteristik Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba, Sumber: Abed *et al.* (2012).

Penelitian oleh Razek (2012) bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara manajemen laba dan tata kelola perusahaan di Mesir yang dilakukan dengan menggunakan teknik survei secara *online*. Survei ini dilakukan melalui media *website* dengan alamat [www.esurveyspro.com](http://www.esurveyspro.com) pada periode 29 Juni 2012 sampai dengan 31 Juli 2012, dimana dengan peroleh 34 balasan survei. Penelitian ini menggunakan variabel independen yang berupa ukuran auditor, jumlah dewan, pengalaman internal auditor, sertifikat internal auditor, pelatihan internal auditor, dualitas CEO, pertemuan dewan, dan konsentrasi kepemilikan.

Alves (2012) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis apakah struktur finansial suatu perusahaan mempengaruhi manajemen laba, dengan menggunakan sampel dari 34 perusahaan non-finansial Portugis dari periode tahun 2002 sampai dengan 2007. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, dan kepemilikan institusional. Variabel kontrol yang digunakan adalah skala perusahaan, kinerja perusahaan, *leverage*, jumlah dewan, dan arus kas operasi.



Gambar 2.5 Model Penelitian Pengaruh Stuktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba, Sumber: Alves (2012).

Chekili (2012) melakukan penelitian mengenai dampak dari beberapa mekanisme manajemen laba yang dilakukan oleh 20 perusahaan Tunisia yang terdaftar selama periode tahun 2000 sampai dengan 2009 dengan total 200 data observasi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah jumlah dewan, dualitas CEO, persentase modal yang dimiliki oleh pemegang saham



mayoritas, kepemilikan manajerial, keberadaan lembaga keuangan dalam dewan, keberadaan direksi eksternal dalam dewan, dan kehadiran CEO.

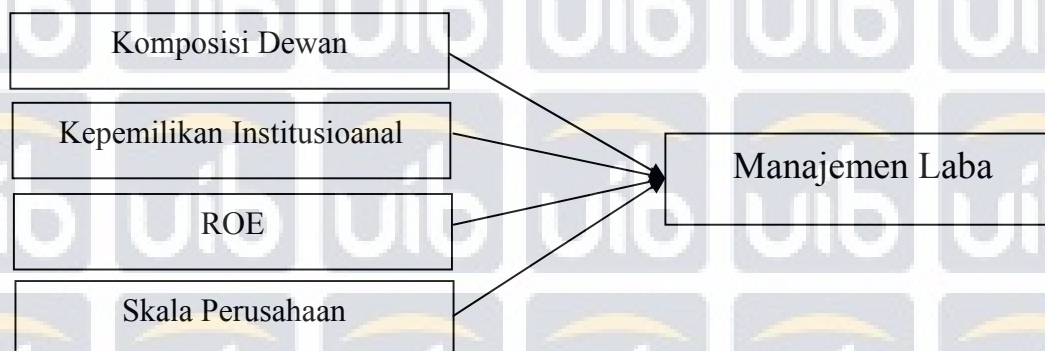
Farooq dan Jai (2012) melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba di Maroko. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah semua perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Casablanca pada tahun 2004 sampai dengan 2007. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsentrasi kepemilikan, kepemilikan asing, dan institusi lokal, sedangkan variabel kontrolnya adalah skala perusahaan, *payout ratio*, *leverage* dan kualitas auditor.

Al-Fayoumi *et al.* (2010) melakukan penelitian mengenai struktur kepemilikan dan manajemen laba. Penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 195 data observasi dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2005 dari *Amman Stock Exchange*. Variabel independen adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *external blockholders* sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan dan *leverage* digunakan sebagai variabel control.

Shiri *et al.* (2012) meneliti tentang hubungan karakteristik dewan dan manajemen laba, penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 142 perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2009. Variabel independen berupa manajer non-eksekutif, CEO dualitas, ukuran dewan direksi, perubahan yang dibuat dalam anggota dewan. Adapun variabel kontrol yang berupa ukuran perusahaan, ROA dan *leverage*.

Shah *et al.* (2009) meneliti tentang hubungan komposisi dewan dan manajemen laba. Data tersebut menggunakan sampel sebanyak 654 perusahaan yang terdaftar di

Karachi Stock Exchange dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007. Variabel independen yang digunakan tersebut adalah komposisi dewan, kepemilikan institusional. Variabel kontrol yang digunakan adalah *return of equity* dan skala perusahaan.



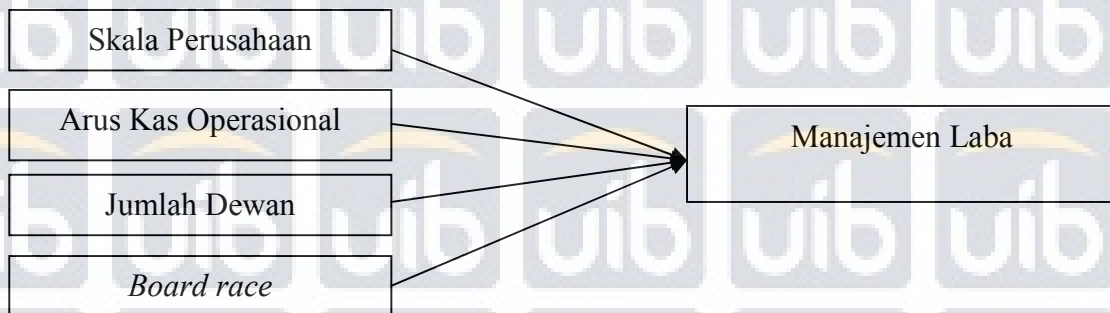
Gambar 2.6 Model Penelitian Hubungan Komposisi Dewan dan Manajemen Laba di Karachi Stock Exchange, Sumber: Shah *et al.* (2009).

Moradi *et al.* (2012) meneliti tentang hubungan karakteristik dewan direksi dan manajemen laba pada 159 perusahaan Iran untuk tahun 2006 sampai dengan tahun 2009. Variabel independennya adalah *dual function*, direktur non-eksekutif, struktur dewan direksi, ukuran dewan direksi, perubahan anggota dewan direksi dan wanita dalam direksi. Variabel ukuran perusahaan, ROA, arus kas operasional, *leverage* dan kualitas auditor digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian tersebut.

Sun dan Liu (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh interaksi auditor spesialis industri dan komisaris independen terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut dilakukan untuk menguji apakah komisaris independen dapat memengaruhi manajemen laba untuk perusahaan yang di audit oleh auditor spesialis dan auditor non-spesialis. Data yang digunakan berasal dari data Amerika

Serikat yang dikumpulkan dari *risk metrics director database* dan *compustat database*, Penelitian dan uji dengan menggunakan analisis regresi.

Rauf *et al.* (2012) melakukan penelitian dampak karakteristik perusahaan dan dewan terhadap manajemen laba di Bursa Efek Malaysia dengan data laporan keuangan tahunan 214 perusahaan pada tahun 2008. Praktek manajemen laba tersebut diukur dengan *discretionary accruals* berdasarkan model Jones (1991). Variabel independen yang digunakan adalah karakteristik perusahaan (skala perusahaan dan arus kas dari kegiatan operasi) dan karakteristik dewan (jumlah dewan dan *board race*).



Gambar 2.7 Model Penelitian Dampak Karakteristik Perusahaan Dan Karakteristik Dewan Terhadap Manajemen Laba, Sumber: Rauf *et al.* (2012).

### 2.1.1 Manajemen Laba

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Fischer dan Rosenzweig (1995) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari unit

usaha yang menjadi tanggungjawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan atau penurunan profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam waktu jangka panjang.

Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian atau kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*Positif Accounting Theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba yang dihubungkan oleh tindakan oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1986). Tiga hipotesis menurut Watts dan Zimmerman (1986) sebagai berikut:

- (1) hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*).
- (2) hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypothesis*).
- (3) hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*).

### **2.1.2 Pengaruh Skala Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Watt dan Zimmerman (1978) menyatakan bahwa perusahaan yang besar, kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan. Skala perusahaan sebagai proksi dari biaya politik, dianggap sangat sensitif terhadap perilaku pelaporan laba.

Lobo dan Zhou (2001) melakukan penelitian pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada 1444 perusahaan-perusahaan Amerika pada periode

1990 sampai dengan tahun 1995. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa variabel kontrol skala perusahaan berhubungan signifikan positif dengan manajemen laba.

Saleh *et al.* (2005) menyatakan bahwa skala perusahaan memiliki potensi untuk mendeteksi manajemen laba. Hal ini menyebabkan skala perusahaan yang semakin besar mampu menurunkan tingkat manajemen laba.

Johari *et al.* (2008) dan Hashim dan Devi (2008) yang melakukan penelitian di Malaysia menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Teshima dan Shuto (2008) meneliti pengaruh skala perusahaan terhadap manajemen laba pada 18.163 perusahaan-perusahaan Jepang. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa skala perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Roodposhti dan Chashmi (2011) menyatakan bahwa keputusan manajemen akrual perusahaan cenderung dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Hipotesis skala perusahaan dalam penelitian Roodposhti dan Chashmi (2011) diasumsikan bahwa perusahaan besar lebih terlihat politis dan lebih besar kemungkinan melakukan pengelolaan laba untuk mengurangi visibilitas politik.

Skala perusahaan berbanding terbalik dengan praktik manajemen laba (Gulzar & Wang, 2011). Dalam penelitian Gulzar dan Wang (2011) disimpulkan bahwa skala perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin besar skala perusahaan tidak mengakibatkan kenaikan tingkat manajemen laba, melainkan menurunkan tingkat manajemen laba tersebut. Lin dan Taichung (2011) melakukan penelitian terhadap 277 perusahaan publik di Taiwan

pada periode 1997 sampai dengan 2007. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa skala perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Alves (2012) menyatakan skala perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Namun, dalam penelitian Abed *et al.* (2012), menyatakan bahwa skala perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Rauf *et al.* (2012) skala perusahaan dapat meningkat berbanding lurus dengan manajemen laba, hasilnya konsisten dengan penelitian Sun dan Liu (2013) bahwa skala perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin besar skala perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat manajemen laba.

### **2.1.3 Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Manajemen Laba**

Alves (2012) meneliti tentang hubungan antara struktur kepemilikan perusahaan dan manajemen laba di Portugis. Penelitian Alves (2012) menyebutkan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Rauf *et al.* (2012) yang melakukan penelitian di Malaysia, memperoleh hasil yang konsisten dengan Alves (2012), Chen *et al.* (2008) dan Buniamin *et al.* (2012).

Burgstahler dan Dichev (1997) meneliti tentang praktek manajemen laba untuk menghindari kerugian atau penurunan laba bagi perusahaan. Penelitian ini mengungkapkan arus kas operasi merupakan salah satu komponen untuk meningkatkan laba perusahaan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa arus kas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Lobo dan Zhou (2006) menemukan bahwa perusahaan dengan arus kas operasi yang tinggi akan cenderung untuk tidak melakukan peningkatan laba melalui peningkatan diskresioner. Hasil penelitian Ali *et al.* (2008), Johari *et al.* (2008), Gulzar (2011) dan Bergstresser dan Philippon (2004) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Moradi *et al.* (2012) melakukan penelitian terhadap pengaruh arus kas operasional terhadap manajemen laba pada 159 perusahaan publik yang terdaftar di *Teteran Stock Exchange* dari periode tahun 2006 sampai dengan 2009. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Defond dan Hung (2001) berpendapat bahwa menganalisis arus kas operasi akan mempermudah para peserta pasar modal melakukan penilaian atas ada tidaknya praktek manajemen laba dan biasa mengevaluasi kemampuan membayar hutang suatu perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa arus kas operasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gerayli *et al.* (2011) menyimpulkan bahwa arus kas operasional tidak berhubungan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini membuktikan bahwa besar kecilnya arus kas operasional tidak mempengaruhi manajemen laba.

#### **2.1.4 Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba**

Jumlah dewan komisaris yang besar dalam sebuah perusahaan sangat menentukan kontrol manajemen perusahaan tersebut. Jumlah dewan komisaris yang lebih besar memungkinkan untuk merekrut dewan independen dengan pengalaman

yang lebih mahir dan mampu mendelegasikan tanggung jawab yang lebih kepada komite dewan dan jumlah dewan yang lebih kecil (Jensen, 1993).

Jao dan Pagalung (2011) meneliti tentang pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan semakin besar kecurangan dalam laporan keuangan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Nahandi *et al.* (2011) dan Liu (2012).

Yu (2006) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa semakin sedikit dewan komisaris maka tindakan manajemen laba akan meningkat.

Zhou dan Chen (2004) meneliti hubungan antara komite audit, karakteristik dewan, dan praktik manajemen laba melalui provisi kerugian pinjaman oleh bank komersial di Amerika Serikat. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa tidak adanya hubungan antara jumlah dewan komisaris dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Saleh *et al.* (2005), Cornett *et al.* (2006), Joubert dan Fakhfakh (2011), Gulzar dan Wang (2011), Kouki *et al.* (2011), dan Moradi *et al.* (2012) berbeda dengan Hashim dan Devi (2008) menyimpulkan bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Nasution dan Setyawan (2007), Yermack (1996), Beasley (1996) dan Jensen (1993) dalam Ujiyantho (2007) menemukan adanya pengaruh hubungan signifikan positif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut menyatakan semakin besar ukuran dewan komisaris, maka semakin besar manajemen laba yang akan dilakukan oleh perusahaan.



Nasution dan Setiawan (2007) meneliti pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap, ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

### **2.1.5 Pengaruh Jumlah Independensi Dewan Komisaris terhadap Manajemen**

#### **Laba**

Dewan komisaris merupakan pihak yang mempunyai peranan penting dalam mengawasi laporan yang akurat. Chtourou *et al.* (2001) menyatakan bahwa secara teoritis keberadaan dewan komisaris akan mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, yang akan dipakai sebagai ukuran tingkat manajemen laba yang dilakukan manajemen.

Berkaitan dengan independensi, dewan komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris, secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Hal ini akan mengurangi kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang akan dilakukan oleh pihak manajemen karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris independen lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan dalam perusahaan (Chtourou *et al.*, 2001).

Gulzar dan Wang (2011) menganalisa tentang manajemen laba dengan sampel yang digunakan penelitian perusahaan dari periode tahun 2002 sampai tahun 2006.

Hasil penelitian dewan komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Menurut Saleh *et al.* (2005) dan Johari *et al.* (2008) dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Dechow *et*

*al.* (1996), Klein (2002), Abed *et al.* (2012), Chtourou *et al.* (2011), Roodposhti dan Chasmi (2011) membuktikan bahwa independen berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memanipulasi laba, kemungkinan besar apabila dewan komisaris yang memajemen dan kemungkinan akan berkurang jika struktur dewan direksi berasal dari luar perusahaan. Jika fungsi dewan independen lemah, maka akan ada kecenderungan terjadinya *moral hazard* yang dilakukan oleh para direktur perusahaan untuk kepentingannya melalui pemilikan perkiraan-perkiraan akrual yang berdampak pada manajemen laba.

Roodposhti dan Chasmi (2011) menemukan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya secara bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Hasil tersebut konsisten dengan Jao dan Pagulung (2011), Gumanti dan Prasetiawati (2011).

Penelitian Rahnamay dan Nabavi (2010) menunjukan bahwa dewan komisaris independen mempunyai hubungan signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dengan keberadaan dewan komisaris independen dapat meningkatkan praktek tata kelola perusahaan dan dapat membantu dalam pengawasan manajemen dalam perusahaan.

Murhadi (2009) yang meneliti pengaruh keberadaan komisaris independen terhadap manajemen laba dalam perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara dewan komisaris independen dengan manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Zulfiqar *et al.* (2009) menunjukkan adanya pengaruh secara positif antara komisaris independen terhadap manajemen laba.

Menurut Penelitian Carcello *et al.* (2012), Davidson *et al.* (2005), Klie (2002) dan Xie *et al.* (2003) menyimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar persentase dewan komisaris independen maka mampu mengurangi praktek manajemen laba.

#### **2.1.6 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Sandra Alves (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi lain. Sandra Alves (2012) menyatakan kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa besarnya saham yang dimiliki institusi lain tidak mempengaruhi manajemen laba.

Al-Zyoud (2012), Sirat (2012), Farooq dan Jai (2012), Razek (2012), Shah *et al.* (2009), Feng Li Lin (2011), serta Chekili (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap tindakan manajemen laba. Hal tersebut membuktikan bahwa institusi yang memiliki kepemilikan yang besar dalam suatu perusahaan secara efektif dapat mengawasi kinerja manajemen, sehingga manajemen perusahaan tidak leluasa dalam melakukan tindakan manajemen laba.

Jha (2013) meneliti kepemilikan institusional terhadap manajemen laba di Spanyol pada periode tahun 1996 sampai dengan 2007. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian Roodposhti dan Chashmi (2011) justru menemukan bahwa adanya pengaruh signifikan positif antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat peningkatan akrual diskresioner yang tinggi pada perusahaan yang kepemilikan institusinya tinggi, hal ini dikarenakan investor institusi ingin memaksimalkan laba mereka dalam jangka waktu pendek.

Krishnan *et al.* (2011) meneliti tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba di perusahaan yang berada di COMPUSTAT periode tahun 2000 sampai dengan 2007. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Lin dan Manowan (2012) yang menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Fayoumi *et al.* (2010) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini membuktikan bahwa persentase kepemilikan tidak mempengaruhi manajemen laba.

Mokhtari dan Makerani (2013) melakukan penelitian tentang kepemilikan institusional dan skala perusahaan terhadap manajemen laba di *Tehran Stock Exchange* pada periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

### 2.1.7 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki atau ditahan oleh direktur dan manajerial dalam suatu perusahaan (Fayoumi *et al.*, 2010 & Alves, 2012). Kepemilikan manajerial merupakan isu penting dalam teori keagenan sejak dipublikasikan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih memaksimalkan untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri.

Menurut Gulzar dan Wang (2011) yang melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Shanghai dan Shenzhen, Cina, dengan sampel terdiri dari 1,009 perusahaan selama periode 4 tahun dari tahun 2002 sampai dengan 2006, menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Johari *et al.* (2008) yang melakukan penelitian di Malaysia dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Al-Zyoud (2012) yang meneliti hubungan antara dewan direksi independen dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba menunjukkan hasil adanya pengaruh signifikan negatif antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Chekili (2012) yang melakukan penelitian di Tunisia selama periode tahun 2000 sampai dengan 2009, dengan meneliti pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, juga menghasilkan kesimpulan yang hampir sama, menunjukkan adanya pengaruh signifikan negatif dari kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lin dan Taichung (2011) pada 277 perusahaan publik di Taiwan pada periode tahun 1997 sampai dengan 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abed *et al.* (2012) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa persentase kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi manajemen laba dalam melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alves (2012) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin besar persentase kepemilikan manajerial tidak mengakibatkan kenaikan laba, melainkan menurunkan manajemen laba tersebut.

Lee dan Hwang (2012) meneliti tentang nilai perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian Teshima dan Shuto (2008) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Wiryadi dan Sebrina (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2007 sampai dengan 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan signifikan negatif terhadap manajemen laba.

### 2.1.8 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Manajemen Laba

Roodposhti dan Chashmi (2011) melakukan penelitian terhadap pengaruh konsentrasi kepemilikan dengan manajemen laba. Sampel yang diambil dalam penelitiannya terdapat 196 perusahaan yang terdaftar di *Teteran Stock Exchange*. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa konsentrasi kepemilikan berhubungan signifikan negatif dengan manajemen laba.

Hasil Penelitian Roodposhti dan Chashmi (2011) konsisten dengan penelitian Ali *et al.* (2008) dan Alves (2012) yang menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham maka semakin kecil praktik manajemen laba. Ini dikarenakan kepemilikan saham yang terkonsentrasi dapat membuat pemegang saham pada posisi yang kuat untuk mengendalikan manajemen secara efektif sehingga mampu membatasi oportunitis oleh manajer.

Hasil penelitian Abdoli (2011) melakukan penelitian mengenai hubungan konsentrasi kepemilikan dan manajemen laba pada perusahaan Iran dari periode tahun 2005 sampai dengan 2010. Sampel penelitian terdiri dari 435 perusahaan yang terdaftar di Iran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berhubungan positif dengan manajemen laba.

Hidetaka Mitani (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba pada 799 perusahaan manufaktur di Jepang untuk periode tahun 1999 sampai dengan 2004. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Namun, hasil penelitian Park dan Shin (2004), Fayoumi *et al.* (2010), Abed *et al.*

(2012), Farooq dan Jai (2012) dan Chekili (2012) tidak menemukan adanya pengaruh signifikan antara kepemilikan terkonsentrasi dengan manajemen laba.

### 2.1.9 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

*Leverage* merupakan pengukuran besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang (Sudarmadji & Sularto, 2007). Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditur, bukan dari pemegang saham ataupun investor. Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan semakin besar.

Saleh *et al.* (2005) menyatakan bahwa *leverage* memiliki potensi untuk mendeteksi manajemen laba. Hal ini menyebabkan tingkat penurunan manajemen laba jika nilai *leverage* meningkat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* memiliki hubungan signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitiannya konsisten dengan penelitian Roodposhti dan Chasmi (2011), Gulzar and Wang (2011), dan Elfouzi dan Zarai (2009).

Lobo dan Zhou (2001) melakukan penelitian pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada 1444 perusahaan-perusahaan Amerika Serikat pada periode tahun 1990 sampai dengan 1995. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa variabel kontrol *leverage* berhubungan signifikan negatif dengan manajemen laba.

Ardison *et al.* (2012) meneliti tentang hubungan pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba di perusahaan Brazil dari periode 1994 sampai dengan 2010. Berhasil menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.



Lin dan Taichung (2011) melakukan penelitian terhadap 277 perusahaan publik di Taiwan pada periode tahun 1997 sampai dengan 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Johari *et al.* (2008) dan Abed *et al.* (2012).

Hasil penelitian Widyaningdyah (2001), Yeo *et al.* (2002), Widyastuti (2007), Hwang *et al.* (2010), Amer dan Abdelkarim (2011) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti ketika *leverage* semakin tinggi, maka semakin tinggi pula peluang terjadinya manajemen laba.

#### **2.1.10 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba**

Profitabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aset yang menghasilkan laba (DeGeorge *et al.*, 2005). Profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi mampu mengurangi tingkat manajemen laba. Fayoumi *et al.* (2010) menyatakan bahwa perusahaan *listing* yang mempunyai tingkat profitabilitas yang rendah maka akan memiliki tingkat manajemen laba yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan ketika perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang rendah, hasil tersebut dapat mempengaruhi nilai saham dan pandangan pemegang saham terhadap manajerial. Oleh karena itulah, manajerial melakukan praktek manajemen laba untuk memanipulasi profitabilitas. Banyak penelitian yang dilakukan terhadap variabel ini antara lain:

Rahman dan Ali (2006) melakukan penelitian terhadap efektivitas fungsi pengawasan oleh dewan direksi, komite audit, dan konsentrasi kepemilikan dalam

mengurangi manajemen laba di Malaysia. Profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba (Rahman & Ali, 2006). Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Johari *et al.* (2008) dan Al-Zyoud (2012).

Penelitian oleh Gulzar dan Wang (2011) menginvestigasi efisiensi karakteristik tata kelola perusahaan dalam mengurangi tingkat manajemen laba di Cina. Gulzar dan Wang (2011) memperoleh hasil bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian oleh Alkdai dan Hanefah (2012) meneliti tentang pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba di Malaysia. Alkdai dan Hanefah (2012) menemukan bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Mitani (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada 799 perusahaan manufaktur di Jepang untuk periode tahun 1999 sampai dengan 2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian Parpfet (2000), Salah *et al.* (2005), Kumaladewi (2007), Guna dan Herywaty (2010), Hamza dan Lakhali (2010) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa ketika tingkat profitabilitas semakin tinggi, maka tinggi tindakan manajemen laba dengan menaikkan laba.

#### **2.1.11 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen Laba**

Pertumbuhan penjualan adalah pertumbuhan penjualan dilihat dari perubahan antar periode (Al-Fayoumi *et al.*, 2010). Al-Fayoumi *et al.* (2010), Hadi Sirat (2012)

dan Mitra (2002) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak ada hubungan signifikan terhadap manajemen laba, karena perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi pada umumnya menyarankan untuk menggunakan dan menerapkan prinsip tata kelola perusahaan oleh institusi dan individual untuk menyediakan pengawasan yang efektif terhadap praktik manajemen laba.

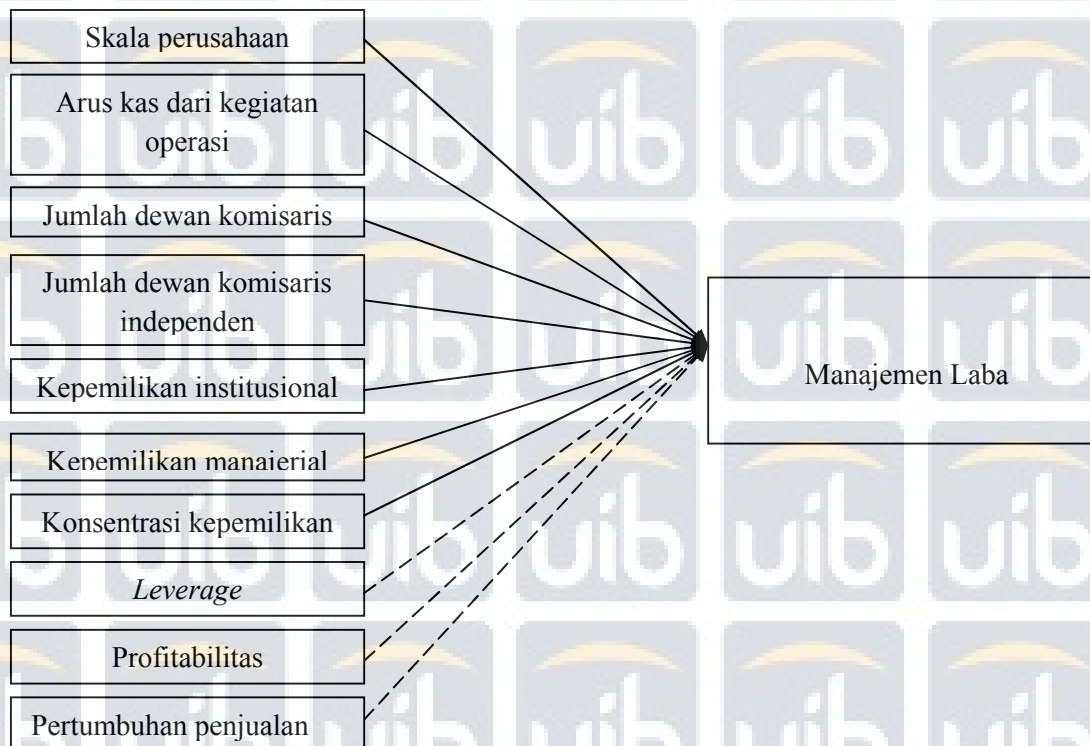
Hidetaka Mitani (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan terhadap manajemen laba pada 799 perusahaan manufaktur di Jepang untuk periode tahun 1999 sampai dengan 2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Sireger dan Utama (2006) dan Liu dan Taichung (2011) hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian menurut Richardson (1998), Kim, Liu, dan Rhee (2003), Ballesta dan Meca (2007), Sun dan Rath (2009), Sun, Kim dan Yoon (2008) menunjukkan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, karena semakin besar suatu perusahaan akan semakin rendah manipulasi pendapatan ini dikarenakan perusahaan besar lebih melakukan pengawasan terhadap analisis keuangan dan para investor sehingga tidak terjadi praktik manajemen laba.

## **2.2 Model penelitian**

Model penelitian ini merupakan replikasi dari model penelitian Rauf *et al.* (2012), Sandra Alves (2012), Al-Fayoumi *et al.* (2010), Roodposhti dan Chashmi (2011). Penulis memodifikasi pengukuran variabel berdasarkan penelitian Utama (2015) yang melakukan penelitian pengungkapan perusahaan di Indonesia. Maka

model penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.7 Dampak karakteristik perusahaan, karakteristik dewan dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba.

### 2.3 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dan kerangka teoretis yang diuraikan, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Skala perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H<sub>2</sub> : Arus kas dari kegiatan operasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H<sub>3</sub> : Dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H<sub>4</sub> : Independensi komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H<sub>5</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H<sub>6</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H<sub>7</sub> : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.